

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang pencipta. Nasib suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut, oleh karena itu jika menginginkan bangsa yang maju maka hendaknya kualitas pendidikan yang ada harus selalu ditingkatkan.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, karena seperti yang diketahui bahwa Pendidikan tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi dan *skill*, sehingga pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila *output* dari proses pendidikan ini gagal maka sulit

dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa.

Dalam hal ini guru memiliki andil yang sangat besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru harus berusaha dengan semaksimal mungkin serta berusaha penuh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas sebagai guru. Proses pembelajaran senantiasa dilaksanakan dengan baik, memperhatikan metode pembelajaran yang tepat serta memenuhi segala macam administrasi guru yang telah ditentukan.

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuan mereka. Menurut Sanjaya, mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi perkembangan aspek afektif dan psikomotor.¹ Oleh karena itu, strategi

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 133

pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara keseluruhan.

Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Siswa dan guru merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan belajar kedua komponen ini saling berinteraksi. Guru berperan membantu siswa agar belajar berlangsung secara aktif dan kreatif. Adapun siswa melakukan dan menerima berbagai konsep atau informasi tersebut atas bimbingan dari guru. Peran guru lain dalam pembelajaran adalah membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, atau membelajarkan siswa, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pembelajaran. Peran siswa adalah bertindak belajar mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar.

Dalam pembelajaran guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut juga termasuk di dalamnya masalah nilai yang didapat oleh para siswanya. Terkadang proses pembelajaran yang sudah dianggap baik oleh guru, ternyata masih belum bisa menghasilkan nilai-nilai yang memuaskan. Oleh karena itu sebagai guru yang senantiasa menginginkan hasil pembelajaran yang baik, hendaknya agar selalu berupaya mencari solusi dari permasalahan yang timbul pada setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu keberhasilan suatu penyelenggaraan pembelajaran sehingga mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, pada tataran tertentu ditentukan oleh kecermatan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Dengan pemilihan metode mengajar yang tepat diharapkan kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan baik sehingga keberhasilan tersebut bisa diraih.

Pada dasarnya proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana, baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Mata pelajaran IPS juga memiliki tujuan agar siswa memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun banyaknya materi bahasan yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala bagi guru untuk dapat mengoptimalkan penanaman nilai-nilai yang tertuang di dalamnya.

Secara umum peneliti menemukan 4 kesalahan proses pembelajaran yang menyebabkan kesulitan-kesulitan bagi siswa dalam satu pokok bahasan IPS disebabkan beberapa hal, diantaranya: 1) proses pembelajaran IPS yang masih bersifat abstrak tanpa mengaitkan permasalahan IPS dengan kehidupan sehari-hari; 2) motivasi belajar IPS siswa masih lemah karena ketidaktahuan mereka tentang tujuan mempelajari IPS; 3) siswa tidak berani mengemukakan ide/gagasan pada guru; 4) guru masih mendominasi dalam

proses pembelajaran. Kemungkinan-kemungkinan ini seharusnya menjadi perhatian yang lebih bagi para pendidik dalam menyampaikan pelajaran IPS.

Hasil pembelajaran IPS di SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur masih rendah, hal ini juga dapat dilihat pada hasil belajar IPS pokok bahasan mengenai jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur pada semester dua tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 30. Berdasarkan data tes ulangan harian IPS siswa kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur diperoleh rata-rata kelas 60, nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 40. Berdasarkan hasil belajar IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa yang bisa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 68 ? siswa yang memperoleh skor 68-75 dengan persentase 33,33%, sedangkan sisanya 20 siswa yang memperoleh skor 40-59 dengan persentase 66,66% yang belum mencapai. Adapun nilai yang diharapkan adalah rata-rata 80 ke atas.

Alternatif tindakan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar adalah merubah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa sebagai subyek belajar, salah satu pemecahan permasalahan adalah penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match*. Metode *cooperative learning* tipe *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa.

Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.² Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dan mengajarkan siswa sikap saling menghargai dan kerja sama.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan di atas, maka peneliti tergerak untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* untuk siswa kelas III SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka area penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan Metode *cooperative Learning* Tipe *Make a Match*.

Penelitian ini difokuskan untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas III terhadap mata pelajaran IPS SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur. Pada dasarnya banyak terdapat fokus-fokus yang dapat

² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 223.

dijadikan bahan penelitian guna peningkatan hasil belajar siswa kelas III di SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur terhadap mata pelajaran IPS diantaranya adalah:

1. Rendahnya Nilai Mata Pelajaran IPS yang disebabkan oleh guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.
2. Guru dalam menyampaikan materi masih berpusat pada buku sumber.
3. Media pembelajaran yang dikembangkan guru kurang menarik.
4. Siswa terlihat kurang semangat, aktif dan kreatif ketika mengikuti pelajaran IPS.
5. Metode *cooperative learning* tipe *make a match* belum terlalu dikenal di SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur sehingga guru belum pernah menggunakan metode pembelajaran ini.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dibatasi pada peningkatan hasil belajar IPS melalui metode *cooperative learning* tipe *make a match*, sehingga diperoleh gambaran nyata tentang penerapan metode *cooperative learning* tipe *make a match* dan hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada mata pelajaran IPS tentang mengenal jenis-jenis pekerjaan.

Peningkatan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran IPS di sekolah yang dinyatakan dalam skor dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi yang ada pada mata pelajaran IPS, khususnya materi mengenal jenis-jenis pekerjaan.

D. Perumusan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah:

1. “Bagaimana metode *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III di SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur ?”
2. “Apakah metode *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III di SDN Rawamangun 09 Pagi Kec. Pulagadung Jakarta Timur ?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoretik maupun praktis.

1. Secara Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian dan informasi bagi bidang keilmuan Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta memperluas ilmu pengetahuan sebagai salah satu upaya meningkatkan pengembangan pembelajaran IPS melalui tindakan yang tepat dan sesuai agar mampu memecahkan masalah pada siswa kelas III SD.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Siswa

Untuk memberikan motivasi yang tinggi sehingga dapat peningkatan hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS melalui metode *cooperative learning tipe make a match*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan materi dan masukan agar lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan kinerja guru dalam mengembangkan diri dan mengevaluasi pada proses belajar mengajar di Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan didalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan serta

mengambil kebijakan terutama mengenai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat, serta pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran sebagai media yang merupakan faktor penunjang keberhasilan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dalam meneliti suatu masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS melalui metode *cooperative learning* tipe *make a match*, dan sebagai wahana untuk mengkomunikasikan segala pemikiran dan gagasan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti kuliah S1 PGSD agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tempat peneliti mengajar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumbangan informasi mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui metode *cooperative learning* tipe *make a match* dan sebagai rujukan untuk bahan penelitian lebih lanjut.